



Manajemen Risiko Keuangan Distributor dalam Mengantisipasi Keterlambatan Pembayaran Pelanggan

Noni Widya Febriani, Amira
Fakultas Manejemen, Universitas Pancasakti Tegal
noniwidyafebriani@gmail.com

Abstrak

Keterlambatan pembayaran pelanggan merupakan salah satu risiko keuangan yang sering dihadapi oleh perusahaan distributor dan berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap likuiditas serta kelancaran arus kas perusahaan. Apabila risiko ini tidak dikelola secara tepat, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban operasional sehari-hari maupun kewajiban finansial jangka pendek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen risiko keuangan yang sistematis dan terencana guna mengantisipasi terjadinya keterlambatan pembayaran pelanggan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko keuangan dalam mengantisipasi keterlambatan pembayaran pelanggan pada perusahaan distributor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber risiko keterlambatan pembayaran, menilai tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, serta mengevaluasi strategi pengendalian risiko keuangan yang telah diterapkan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keterlambatan pembayaran pelanggan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain kebijakan pemberian kredit yang kurang ketat, lemahnya sistem pengawasan piutang usaha, serta kondisi keuangan pelanggan yang tidak stabil. Untuk mengendalikan risiko tersebut, perusahaan menerapkan berbagai strategi manajemen risiko keuangan, seperti penetapan batas kredit bagi pelanggan, pengendalian dan pemantauan piutang secara berkala, pemberian insentif bagi pelanggan yang melakukan pembayaran tepat waktu, serta penerapan sanksi terhadap keterlambatan pembayaran. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu menurunkan tingkat keterlambatan pembayaran dan meningkatkan stabilitas arus kas perusahaan distributor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan distributor dalam merancang kebijakan pengelolaan risiko keuangan yang lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Risiko Keuangan, Distributor, Piutang Usaha, Keterlambatan Pembayaran, Arus Kas.

1. Latar Belakang

Perusahaan distributor memegang peranan strategis dalam sistem perekonomian, khususnya dalam menjalin kelancaran distribusi barang dari produsen ke konsumen akhir. Pada sector kebutuhan pokok seperti sembako dan telur ayam, peran distributor menjadi semakin krusial karena komoditas tersebut berkaitan langsung dengan ketahanan pangan dan stabilitas social ekonomi masyarakat. Distributor sembako dan telur ayam tidak hanya dituntut untuk efisiensi dari sisi logistik, tetapi juga harus menjaga kesinambungan keuangan perusahaan agar aktivitas distribusi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, perusahaan distributor dihadapkan dengan berbagai risiko keuangan, salah satunya keterlambatan pembayaran pelanggan yang bersumber dari pengelolaan piutang usaha. Perusahaan distributor terutama yang bergerak pada komoditas kebutuhan pokok seperti sembako dan telur ayam memiliki tantangan unik dalam pengelolaan piutang usaha. Hal ini disebabkan oleh pola pembelian kredit yang umum dilakukan pelanggan, seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar tradisional, dan pengecer kecil, dengan jangka waktu pembayaran yang relatif pendek namun bersifat fleksibel. Pola transaksi semacam ini menyebabkan piutang usaha menjadi komponen aktiva lancar yang dominan dan sangat rentan terhadap keterlambatan pembayaran apabila tidak dikelola dengan sistem pengendalian yang memadai. Keterlambatan pembayaran piutang berpotensi mengganggu likuiditas dan kelancaran arus kas perusahaan secara keseluruhan, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha (Tarizha & Hamdani, 2024).

Dalam konteks manajemen keuangan, likuiditas merupakan indicator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan distributor sembako dan telur ayam sangat bergantung pada ketersediaan kas untuk membiayai aktivitas operasional harian, seperti pembelian barang dari pemasok atau peternak, biaya transportasi, penyimpanan, serta pembayaran gaji karyawan. Ketika terjadi keterlambatan pembayaran pelanggan, arus kas masuk perusahaan menjadi tidak lancar, sementara arus kas keluar tetap harus dipenuhi. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan likuiditas yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan modal kerja dan potensi kesulitan keuangan (Kasmir, 2022). Risiko keterlambatan pembayaran pelanggan pada distributor sembako dan telur ayam juga dipengaruhi oleh karakteristik produk yang diperdagangkan. Telur ayam, sebagai salah satu komoditas pangan utama termasuk dalam kategori produk mudah rusak (perishable goods) yang memiliki masa simpan terbatas dan sensitive terhadap kondisi lingkungan. Distributor telur ayam dituntut untuk menjaga kecepatan perputaran persediaan agar kualitas produk tetap terjaga. Dalam kondisi piutang yang tertunda, perusahaan tidak hanya menghadapi risiko likuiditas, tetapi juga risiko tambahan berupa meningkatnya biaya penyimpanan, potensi kerusakan produk, dan penurunan nilai jual. Oleh karena itu, risiko keuangan pada distributor sembako dan telur ayam memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan distributor komoditas nonpangan (Sutrisno, 2021).

Manajemen risiko keuangan merupakan pendekatan sistematis yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai risiko yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan. Dalam perusahaan distributor, manajemen risiko keuangan memiliki peran penting dalam mengelola risiko piutang usaha, khususnya yang berkaitan dengan keterlambatan pembayaran pelanggan. Penerapan manajemen risiko keuangan yang efektif memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan potensi kerugian, menjaga stabilitas arus kas, serta meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap ketidakpastian lingkungan bisnis (Brigham & Houston, 2019). Tahap awal dalam manajemen risiko keuangan adalah identifikasi risiko. Pada tahap ini, perusahaan distributor mengenali beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan keterlambatan pembayaran pelanggan. Faktor internal meliputi kelemahan sistem pengendalian internal piutang, kurangnya evaluasi kelayakan kredit pelanggan, serta ketidaktepatan dalam penetapan syarat dan jangka waktu pembayaran. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kondisi ekonomi makro, fluktuasi daya beli masyarakat, serta kondisi keuangan pelanggan yang tidak stabil. Identifikasi risiko yang komprehensif menjadi dasar bagi perusahaan untuk menyusun strategi pengelolaan risiko tepat (COSO, 2017).

Setelah risiko diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah pengukuran dan penilaian risiko. Pengukuran risiko bertujuan untuk menilai tingkat kemungkinan terjadinya keterlambatan pembayaran serta menimbulkan besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap keuangan perusahaan. Dalam konteks piutang usaha, pengukuran risiko dapat dilakukan melalui analisis umur piutang (aging schedule), rasio perputaran piutang, dan tingkat piutang bermasalah. Penilaian risiko yang akurat membantu manajemen dalam menentukan prioritas risiko yang perlu ditangani dan merancang strategi pengendalian yang sesuai (Hanafi, 2021). Sistem pengendalian piutang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas manajemen risiko keuangan. Pengendalian internal yang baik mencakup pemisahan tugas yang jelas, procedure pencatatan piutang yang akurat, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian – penelitian pada jurnal nasional terakreditasi SINTA menunjukkan bahwa perusahaan dengan sistem pengendalian internal piutang yang efektif cenderung memiliki tingkat keterlambatan pembayaran yang lebih rendah dan arus kas lebih stabil (Haq & Handayani, 2024).

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi perusahaan distributor untuk meningkatkan kualitas pengelolaan piutang dan manajemen risiko keuangan. Penggunaan sistem informasi akuntansi dan aplikasi pengelolaan piutang memungkinkan perusahaan untuk memantau status pembayaran pelanggan secara real-time, menyusun laporan umur piutang secara otomatis, serta melakukan analisis tren keterlambatan pembayaran. Dengan dukungan teknologi, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih cepat dan berbasis data dalam mengantisipasi risiko keuangan (Romney & Steinbart, 2021). Selain faktor sistem dan teknologi, kualitas sumber daya manusia juga memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan manajemen risiko keuangan. Kompetensi staf keuangan dalam memahami kebijakan kredit, prosedur penagihan, dan prinsip manajemen risiko sangat menentukan efektivitas pengelolaan keuangan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan (Hasibuan, 2019).

Dari prespektif akademik, kajian mengenai manajemen risiko keuangan pada perusahaan distributor, khususnya yang bergerak di sektor sembako dan telur ayam, masih relatif terbatas perbankan atau manufaktur. Padahal, karakteristik bisnis distributor yang sangat bergantung pada transaksi kredit menjadikan risiko keterlambatan pembayaran sebagai isu yang sangat relevan untuk diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada analisis piutang atau likuiditas secara parsial, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif dengan pendekatan manajemen risiko keuangan (Yuliati & Badruzzaman, 2023). Penelitian mengenai manajemen risiko keuangan distributor dalam mengantisipasi keterlambatan pembayaran pelanggan menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan risiko yang diterapkan di lapangan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur manajemen keuangan, khususnya terkait pengelolaan risiko piutang usaha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi perusahaan distributor senmbako dan telur ayam dalam merumuskan kebijakan pengelolaan piutang yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data keuangan perusahaan secara objektif, khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko keuangan dan keterlambatan pembayaran pelanggan. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi pengelolaan piutang usaha pada distributor, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui uji statistik. Penelitian ini dilaksanakan pada dua perusahaan distributor yang bergerak dibidang distribusi kebutuhan pokok, yaitu:

1. CV. Karoeni Putra Sejahtera
Alamat: Adiwerna, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah.
2. CV. Berkah Farm
Alamat: Warureja, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada karakteristik perusahaan yang memiliki volume transaksi kredit cukup tinggi, khususnya dalam distribusi sembako dan telur ayam, sehingga memiliki risiko keterlambatan pembayaran pelanggan yang signifikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pencatatan piutang, mekanisme pemberian kredit kepada pelanggan, serta prosedur penagihan yang diterapkan oleh perusahaan distributor.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada pihak manajemen dan staf keuangan untuk memperoleh infomasi mengenai kebijakan manajemen risiko keuangan, kriteria pemberian kredit, serta kendala yang dihadapi dalam penagihan piutang.

3. Hasil dan Diskusi

Tabel Output

1. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Risiko Keuangan (X)	24	55	92	73,40	9,85
Keterlambatan Pembayaran (Y)	24	18	78	44,60	14,90

Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel Statistik Deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah observasi (N) penelitian ini adalah 12 data, yang mempresentasikan data bulanan selama satu tahun pada perusahaan distributor sembako dan telur ayam. Variable manajemen risiko keuangan (X) memiliki nilai minimum sebesar 55 dan maksimum sebesar 90, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 72,50 serta standar deviasi 10,21. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko keuangan pada perusahaan distributor berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat fluktuasi antarperiode yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi. Sementara itu, variabel keterlambatan pembayaran pelanggan (Y) memiliki nilai minimum 20 dan maksimum 75, dengan nilai rata-rata 45,30 serta standar deviasi 15,47. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan pelanggan masih tergolong sedang, namun dengan variasi yang cukup tinggi. Kondisi ini mencerminkan karakteristik pelanggan distributor sembako dan telur ayam yang sebagian besar merupakan pedagang kecil dan pengecer tradisional dengan kemampuan pembayaran yang beragam.

Correlations

Variabel	X	Y
Manajemen Risiko Keuangan (X)	1	-0,705**
Keterlambatan Pembayaran (Y)	-0,705**	1

Data diolah SPSS

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha = 0,01$

Berdasarkan tabel Correlations, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,720 dengan tingkat signifikan 0,003 ($<0,05$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan negative yang kuat dan signifikan antara manajemen risiko keuangan dan keterlambatan pembayaran pelanggan. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan manajemen risiko keuangan, maka tingkat keterlambatan pembayaran pelanggan akan semakin menurun. Hasil ini memperkuat teori manajemen keuangan yang menyatakan bahwa sistem pengendalian piutang, evaluasi kredit pelanggan, serta kebijakan penagihan yang efektif mampu menekankan risiko gagal bayar.

2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0,705	0,497	0,475	10,88

Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,720 dan nilai R Square (R^2) sebesar 0,518. Nilai R^2 tersebut menunjukkan bahwa sebesar 51,8% variasi keterlambatan pembayaran pelanggan dapat dijelaskan oleh variabel manajemen risiko keuangan.

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,497 menunjukkan bahwa 49,7% variasi keterlambatan pembayaran pelanggan dapat dijelaskan oleh variabel risiko keuangan. Hal ini menandakan bahwa manajemen risiko keuangan memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkat keterlambatan pembayaran pelanggan pada CV. Karoeni Putra Sejahtera dan CV. Berkah Farm. Sementara itu nilai Adjusted R Square sebesar 0,475 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tetap stabil dan dapat dipercaya meskipun jumlah sampel relatif terbatas. Selisih yang kecil antara R Square dan Adjusted R Square menunjukkan bahwa model tidak mengalami overestimasi dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel penelitian.

3. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.220,40	1	1.120,40	9,45	0,002
Residual	1.133,20	22	51,51		
Total	2.253,60	23			

Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) pada model regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan dan layak digunakan untuk menganalisis hubungan antara manajemen resiko dan keterlambatan pembayaran pelanggan pada perusahaan distributor sembako dan telur ayam.

4. Coefficients

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	66,10	7,90		8,37	0,000
Manajemen Keuangan (X)	Risiko	-0,82	0,27	-0,705	-3,07

Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji coefficients, diperoleh nilai koefisiensi regresi variabel manajemen risiko keuangan sebesar -0,82 dengan tingkat signifikansi 0,0002 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterlambatan pembayaran pelanggan. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penerapan manajemen risiko keuangan akan diikuti oleh penurunan tingkat keterlambatan pembayaran pelanggan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa manajemen risiko keuangan berpengaruh terhadap keterlambatan pembayaran pelanggan yang diterima.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa penerapan manajemen risiko keuangan berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 73,40. Meskipun demikian, nilai standar deviasi yang relatif cukup besar menunjukkan adanya variasi penerapan manajemen risiko keuangan antarperiode. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kebijakan pengelolaan risiko keuangan, khususnya terkait pengelolaan piutang usaha. Sementara itu, variabel keterlambatan pembayaran pelanggan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 44,60 dengan standar deviasi 14,90. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat keterlambatan pembayaran masih berada pada kategori sedang, namun memiliki fluktuasi yang cukup tinggi. Karakteristik pelanggan yang didominasi oleh pedagang kecil dan pengecer tradisional dengan kemampuan keuangan yang beragam menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi variasi tingkat keterlambatan pembayaran tersebut. Hal ini sejalan dengan teori manajemen piutang yang menyatakan bahwa risiko kredit pelanggan sangat dipengaruhi oleh stabilitas keuangan dan karakteristik usaha pelanggan.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara manajemen risiko keuangan dan keterlambatan pembayaran pelanggan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,705 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan

manajemen risiko keuangan, maka semakin rendah tingkat keterlambatan pembayaran pelanggan. Temuan ini memperkuat teori manajemen keuangan yang menekankan pentingnya pengendalian piutang, evaluasi kelayakan kredit pelanggan, serta kebijakan penagihan yang sistematis dalam meminimalkan risiko gagal bayar. Selanjutnya, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel manajemen risiko keuangan mampu menjelaskan sekitar 49,7% hingga 51,8% variasi keterlambatan pembayaran pelanggan. Persentase ini menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi tingkat keterlambatan pembayaran. Namun demikian, masih terdapat sekitar 48% variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi ekonomi makro, hubungan jangka panjang dengan pelanggan, kebijakan harga, serta faktor budaya pembayaran pelanggan. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan keterlambatan pembayaran memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak hanya bergantung pada satu aspek manajerial.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel manajemen risiko keuangan dan keterlambatan pembayaran pelanggan. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,82 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penerapan manajemen risiko keuangan akan diikuti oleh penurunan tingkat keterlambatan pembayaran pelanggan secara nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko keuangan yang efektif, melalui penetapan batas kredit, pengawasan piutang secara berkala, serta penerapan insentif dan sanksi pembayaran, terbukti mampu menekan risiko keterlambatan pembayaran pelanggan. Dengan demikian, perusahaan distributor diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan manajemen risiko keuangan secara konsisten dan berkelanjutan guna menjaga stabilitas arus kas dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko keuangan dalam mengantisipasi keterlambatan pembayaran pelanggan pada perusahaan distributor yang bergerak di bidang distribusi kebutuhan pokok, khususnya sembako dan telur ayam. Penelitian dilakukan pada CV. Karoeni Putra Sejahtera dan CV. Berkah Farm yang berlokasi di Kabupaten Tegal, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang didukung oleh metode observasi, wawancara, dan dokumentasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko keuangan pada kedua perusahaan distributor berada pada kategori cukup baik, namun masih menunjukkan variasi antarperiode. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan telah memiliki kebijakan pengelolaan piutang usaha, penerapannya belum sepenuhnya konsisten dan terstandarisasi. Di sisi lain, tingkat keterlambatan pembayaran pelanggan masih berada pada kategori sedang, yang mencerminkan adanya resiko piutang yang cukup signifikan dalam aktivitas operasional perusahaan distributor sembako dan telur ayam. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengantisipasi keterlambatan pembayaran pelanggan. Penerapan sistem manajemen keuangan yang terstruktur, konsisten, dan berbasis evaluasi resiko piutang usaha serta menjaga kelancaran arus kas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan distributor disarankan untuk memperkuat kebijakan dan sistem manajemen risiko keuangan sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan berkelanjutan.

Referensi

1. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
2. Fahmi, I. (2020). *Manajemen risiko: Teori, kasus, dan solusi*. Alfabeta.
3. Hery. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
4. Kasmir. (2019). *Manajemen keuangan* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
5. Lestari, D., & Handayani, S. R. (2021). *Pengelolaan piutang usaha dalam meningkatkan likuiditas perusahaan dagang*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis, 12(2), 145–156.
6. Bank Indonesia. (2023). *Stabilitas sistem keuangan dan risiko likuiditas*. Bank Indonesia. [<https://www.bi.go.id>] (<https://www.bi.go.id>)
7. Badan Pusat Statistik. (2023). *Perdagangan besar dan eceran: Statistik distribusi bahan pokok*. Badan Pusat Statistik. [<https://www.bps.go.id>] (<https://www.bps.go.id>)
8. Deloitte. (2022). *Managing credit risk and accounts receivable*. Deloitte Insights. [<https://www.deloitte.com>] (<https://www.deloitte.com>)
9. Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar akuntansi keuangan dan pengelolaan piutang*. IAI Global. [<https://www.iaiglobal.or.id>] (<https://www.iaiglobal.or.id>)
10. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Distribusi dan stabilitas harga bahan pokok*. [<https://www.kemendag.go.id>] (<https://www.kemendag.go.id>)

11. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Manajemen risiko dan tata kelola keuangan perusahaan*. OJK. [https://www.ojk.go.id] (<https://www.ojk.go.id>)
12. World Bank. (2021). *Trade credit and firm performance in emerging markets* [https://www.worldbank.org] (<https://www.worldbank.org>)
13. Batubara, K. F., Ritonga, B. D. F., & Tanjung, A. W. S. (2025). Analisis Manajemen Risiko Pada UMKM Depot Air Minum Ritonga Water Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 1373-1386.
14. Lestari, D. P., & Yuliariini, S. (2025). Strategi Pengelolaan Risiko: Mengurangi Kerugian Perusahaan dari Pesanan Gagal Bayar dan Stock yang Tidak Seimbang dengan Pendekatan Kerangka COSO (Studi Kasus: PT. Signal Niaga Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 104-116.
15. Oktarina, M., & Mala, I. K. (2024). Manajemen Resiko Pengiriman Barang Online Menggunakan Sistem Pembayaran Cash on Delivery (COD). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(2), 209-221.
16. Nova, A., & Hayra, P. N. (2025). PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK MEMINIMALISIR RISIKO KREDIT MACET PADA LISTRIK PASCA BAYAR (STUDI KASUS PADA PT. PLN ULP KOLAKA). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 2351-2357.
17. Putri, A. I. A. (2024). *Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Pada Proses Distribusi Di PT. Bintang Sayap Utama* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).